

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) dilakukan untuk menghindari risiko penularan infeksi dari donor ke pasien. IMLTD merupakan bagian kritis dari proses penjaminan bahwa transfusi dilakukan dengan cara seaman mungkin. Upaya menyediakan darah yang aman dari IMLTD dilakukan sejak proses seleksi donor. Calon pendonor memberikan keterangan sejujurnya, akan bisa mencegah sejak dini penularan infeksi yang berbahaya melalui darah. Selanjutnya upaya pencegahan penularan infeksi penyakit dilakukan melalui uji saring di Unit Transfusi Darah (Yola, 2020).

Darah dengan hasil uji saring IMLTD reaktif tidak boleh dipergunakan untuk kebutuhan transfusi. Sebagai bentuk kepedulian terhadap pendonor, Kemenkes RI mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2011 yang berisi perlunya pemberitahuan hasil uji saring reaktif kepada pendonor yang bersangkutan melalui mekanisme tertentu atau yang telah ditetapkan sehingga pendonor dapat terjaga kerahasiaannya dan mendapatkan tindak lanjut pemeriksaan diagnostik dan penanganan yang tepat (KEMENKES, 2015)

Pelayanan transfusi darah mempunyai risiko penularan penyakit Infeksi Menular Melalui Transfusi Darah (IMLTD) seperti *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS), Hepatitis C, Hepatitis B, Sifilis, Malaria, Demam Berdarah Dengue (DBD), serta risiko lain yang dapat mengancam nyawa (Lestari & Saputro, 2021). Saat seleksi donor, calon pendonor

harus memberi keterangan sejujurnya tentang perilaku hidup yang dapat berisiko bagi kesehatan. Upaya pencegahan infeksi penyakit selanjutnya yaitu melalui uji saring di Unit Transfusi Darah (Aminah, 2015).

Beberapa studi dilapangan ditemukan kasus-kasus IMLTD yaitu sebagai berikut Insidensi sifilis di Indonesia pada tahun 2011 – 2016 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2011 ditemukan 2.933 kasus, sedangkan pada tahun 2012 meningkat menjadi 5.285 kasus. Tahun 2013 terdapat peningkatan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya menjadi 8.372 kasus, sedangkan pada tahun 2014 hanya sedikit kenaikan menjadi 8.840 kasus. Pada tahun 2015 ditemukan penurunan jumlah kasus menjadi 4.555, namun pada tahun 2016 jumlah kasus sifilis kembali naik menjadi 7.055 kasus. (Febrina, 2019)

Pendonor darah yang reaktif Sifilis rata-rata pada usia produktif yaitu 25-44 tahun. Hal tersebut bisa terjadi karena gaya hidup seperti seks bebas menjadi sangat rentan terinfeksi Sifilis. Menurut penelitian UTD PMI Kabupaten Bantul pada tahun 2018-2020, golongan darah O lebih banyak yang reaktif Sifilis daripada golongan darah lain (Ghani, 2021).

Selanjutnya pada penelitian Nurminha (2016) melaporkan bahwa hasil pemeriksaan HBsAg reaktif di Unit Donor Darah RSUD Pringsewu didapatkan dari 4.674 jumlah pendonor, pada tahun 2012 terdapat 47 kantong darah (1,00%), pada tahun 2013 terdapat 66 kantong darah (1,08%), pada tahun 2014 terdapat 70 kantong darah (1,05%) (Okta, 2019).

Hasil skrining hepatitis C pada darah donor di UDD PMI Provinsi Bali menunjukkan 0,4% atau sebanyak 78 dari 17.526 donor memiliki hasil reaktif terhadap anti HCV. Penelitian lainnya di Klinik VCT-CST RSUP Sanglah

Denpasar menunjukkan sebanyak 83,3% responden dengan anti HCV positif berjenis kelamin laki-laki dengan rata-rata usia responden 29 tahun (wulandari, 2016).

Pendonor darah yang reaktif hepatitis rata-rata pada usia produktif yaitu 25-44 tahun. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena pada saat bekerja terkontaminasi Hepatitis B dan menjadi rentan terinfeksi Hepatitis B. Menurut penelitian UTD PMI Kabupaten Bantul pada tahun 2020, golongan darah O lebih banyak yang reaktif Hepatitis B daripada golongan darah lainnya. Pendonor darah sukarela juga banyak ditemui yang reaktif Hepatitis B daripada pendonor darah pengganti (Djirimu, 2022).

Menurut profil kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2021, terdapat sebanyak 36.902 orang dengan HIV dan sebanyak 5.750 orang dengan AIDS. Rata-rata yang terjangkit penyakit HIV/AIDS adalah laki-laki (70%) dan perempuan (30%) untuk yang terinfeksi HIV, sedangkan AIDS sebesar laki-laki (75%) dan perempuan (25%) pada tahun 2021. Berdasarkan kelompok umur, sebagian besar yang terjangkit HIV pada usia 25-49 tahun sebesar 69,7%, sedangkan untuk AIDS pada usia 30-39 tahun sebesar 34,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Ditemukan karakteristik pendonor yang reaktif HIV/AIDS didominasi dengan jenis kelamin laki-laki daripada perempuan dan rata-rata pada usia produktif yaitu 17-49 tahun. Faktor yang membuat tingginya angka HIV/AIDS pada laki-laki karena kebanyakan laki-laki tidak menggunakan pengaman atau kondom daripada perempuan pada saat berhubungan seksual. Faktor lain seperti, *gay*, biseksual, dan transgender (LGBT) juga menjadi faktor signifikan untuk

terinfeksi HIV/AIDS. Seks anal dapat menjadi faktor resiko dengan persentase 80% terinfeksi HIV/AIDS. (Loesnihari, 2018)

Di UDD PMI Kabupaten Jember pendonor darah sangat beragam dari segi usia, golongan darah, dan jenis kelamin. Menurut data yang diperoleh pada tahun 2020 terdapat 28.187 sampel darah pendonor yang diperiksa dan sebanyak 521 sampel darah pendonor reaktif penyakit IMLTD. 111 sampel darah pendonor reaktif HIV, 24 sampel darah pendonor reaktif Sifilis, 277 sampel darah pendonor reaktif Hepatitis B, dan 109 sampel darah pendonor reaktif Hepatitis C, namun belum diketahui karakteristik pendonor yang reaktif IMLTD. Maka dari itu saya ingin melakukan penelitian “Gambaran Karakteristik Pendonor Reaktif Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) di UDD PMI Kabupaten Jember pada tahun 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Karakteristik Pendonor Reaktif Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) Di UDD PMI Kabupaten Jember Tahun 2020?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Karakteristik Pendonor Reaktif Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) di UDD PMI Kabupaten Jember Tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik penyakit menular lewat transfusi darah pada pendonor di UDD PMI Kabupaten Jember tahun 2020 berdasarkan usia pendonor

2. Mengetahui gambaran karakteristik penyakit menular lewat transfusi darah pada pendonor di UDD PMI Kabupaten Jember tahun 2020 berdasarkan golongan darah pendonor
3. Mengetahui gambaran karakteristik penyakit menular lewat transfusi darah pada pendonor di UDD PMI Kabupaten Jember tahun 2020 berdasarkan jenis kelamin pendonor

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan, dan memberikan data empirik tentang Gambaran Karakteristik Pendonor Reaktif Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD di UDD PMI Kabupaten Jember tahun 2020.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Unit Donor Darah (UTD) Kabupaten Jember

Melalui hasil dari penelitian UDD PMI Kabupaten Jember dapat menjadi sumber informasi dalam membuat kebijakan aturan monitoring skrining penyakit IMLTD.